KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM MANAJEMEN BOARDING SCHOOL

Iim Nurhalim, Wido Supraha
Universitas Ibn Khaldun Bogor
iim.nurhalim311@gmail.com

Abstrak

Rasulullah saw. adalah guru terbaik. Proses pendidikannya mampu melahirkan para pemimpin hebat kelas dunia, bahkan kelas menengah bawah yang dipandang remeh secara sosial tumbuh menjadi pemimpin cemerlang, satu diantaranya adalah Bilal. Fakta ini sangat mengagumkan! Walaupun demikian, realitas menunjukkan adanya *gap* sangat lebar antara kondisi ideal pendidikan *nabawi* dengan pendidikan kaum muslimin saat ini, yang masih sarat problematika. Penulis akan memaparkan konsep pendidikan kepemimpinan Islami dan implementasinya dalam manajemen sekolah berasrama. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lapangan ini mampu mendeskripsikan sembilan konsep kepemimpinan Islami dan proses implementasinya di sekolah berasrama.

Kata Kunci: Pendidikan, kepemimpinan Islami dan sekolah berasrama.

PENDAHULUAN

Rasulullah saw. adalah manusia teragung dan terunggul sepanjang sejarah, bahkan di kalangan para Nabi pun, ia termasuk yang istimewa. Diantara keunggulannya adalah kemampuannya mendidik pemimpin. Tidak kurang dari 30.000 orang diantara murid-muridnya tampil menjadi panglima, pemimpin dan tokoh-tokoh berpengaruh (Qalawun, 2012: 29). Lahirnya generasi terbaik umat sebagai pelanjut estafeta perjuangannya hingga akhir hayat menjadi fakta historis yang tak terbantahkan. Dalam catatan *Sirah Nabawiyah,* ada banyak fragmen yang menceritakan bagaimana bangsa Arab yang sebelumnya tidak memiliki tradisi akademis yang bagus, tampil menjadi para pakar dan intelektual dalam berbagai bidang keilmuan (An-Nadawi, 2007: 278). Usamah bin Zaid ra., di usia yang kurang dari 20 tahun sudah dipercaya oleh Rasulullah saw. sebagai Panglima Perang dalam pertempuran melawan Romawi, negara adidaya saat itu, padahal di dalam pasukannya ada para sahabat senior, seperti: Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Sa'ad bin Abi waqash ra. dan lain-lain (Sempo, www.dakwatuna.com, diakses 30 Juli 2016). Ali bin Abi Thalib ra., tumbuh menjadi pemuda yang berdedikasi. Di berbagai forum yang dihadiri para senior, ia selalu mewakili golongan muda. Namun, muda tidak berarti tidak bijaksana. Tidak sedikit pandangan Ali ra. dijadikan rujukan dalam pengambilan

keputusan. Perannya pada fase *makiyah* yang cukup terkenal adalah saat menggantikan posisi Nabi saw. di tempat tidurnya ketika akan berhijrah ke Madinah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. (Publikasi Syamina, ed. XV, Oktober 2016: 3). Bandingkan dengan ilmuwan terkemuka lainnya, Plato, hanya mampu mencetak satu kader yaitu Aristoteles. Aristoteles hanya mampu melahirkan seorang tokoh besar, Socrates. Bahkan fakta sejarah menginformasikan bahwa filsafat hidup yang mereka populerkan terkubur selama ratusan tahun dan muncul kembali ke permukaan atas jasa para intelektual muslim sekitar 250 tahun pasca wafatnya manusia teragung, Rasulullah saw. (Qalawun, 2012: 26-27). Nabi saw. memiliki kompetensi sebagai guru hebat dan sampai detik ini belum ada yang mampu melampauinya.

Output yang baik tentu lahir dari proses yang baik. Sangat tidak logis, jika pendidikan yang monoton dan pasif mampu menghasilkan kader-kader pemimpin penakluk dunia sebagaimana terekam dalam "tinta emas" sejarah peradaban Islam. Rasulullah saw. telah mampu melakukan pengelolaan pendidikan, pengajaran dan me-*manage* para muridnya dengan baik. Secara *imani*, kita juga meyakini bahwa Rasulullah saw. dalam mengelola segala hal selalu ingin memberikan yang terbaik. Sebagaimana terdeskripsikan dalam hadits riwayat Muslim (An-Nawawi, 2007: 31),

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلى كُلّ شَيْئ ...

"Sesungguhnya Allah ﷻ mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu".

Seandainya kita bandingkan kualitas pendidikan di era Rasulullah saw. itu dengan kondisi pendidikan kita saat ini, terlihat banyak aspek yang bertolak belakang. Dewasa ini, kita disuguhkan realitas dunia pendidikan, khususnya di Indonesia yang masih jauh dari menggembirakan.. Selain itu, kita juga mengalami krisis kepemimpinan yang tentu saja krisis ini masih berkorelasi dengan rendahnya kualitas pendidikan kita. Di masyarakat, tidak jarang kita menyaksikan atau mendengar berbagai fakta terkait krisis kepemimpinan ini, diantaranya, para pemimpin yang mengidap penyakit korup,padahal mereka adalah para pemimpin yang mestinya menjadi pengayom masyarakat *(khâdim al-ummah).*

Dalam konteks ini, pendidikan perlu menjadi agenda pokok dalam upaya melakukan perubahan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dikelola *alakadarnya*. Pendidikan harus di-*manage* sedemikian rupa agar mencapai hasil yang diharapkan. Ali bin Abi Thalib ra. mengingatkan,*"kebenaran yang terorganisir akan terkalahkan oleh*

kebatilan yang terorganisir" (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003: 4). Pendidikan Islam yang bersifat *integrated*, berasaskan Al-Qur'ān - As-Sunnah dan sesuai dengan *fitrah* manusia menjadi pilihan ideal untuk keluar dari permasalahan pendidikan, bahkan pendidikan inilah yang akan mampu melahirkan calon pemimpin masa depan (Natsir, 1954: 57). Rasulullah saw. banyak memberikan contoh ilmu dan praktik tentang cara mendidik dan mengajar yang baik. Beliau mengajarkan cara menyikapi keragaman individu, cara berpikir dan potensi murid yang bermacam-macam. Rasulullah saw. sebagai guru besar dalam semua fakultas dan jurusan ilmu pengetahuan (Qalawun, 2012: 24). Orientalis yang cukup objektif, Cara de Vaux, berani mengingatkan kaum muslimin agar selain menghormati Nabi, muslim harus mempelajari *Sirāh Nabawiyah* (Hideung, t.th: 15). Oleh karena itu, lahirnya lembaga-lembaga pendidikan seperti *boarding school* layak diapresiasi dan didukung sebagai salah satu bentuk *ikhtiar* meningkatkan kualitas pendidikan dan pengkaderan calon pemimpin masa depan.

RUMUSAN MASALAH

Dalam rangka mensistematiskan proses penelitian, ditetapkan dua rumusan masalah yaitu: Bagaimana model pendidikan kepemimpinan dalam Islam? Bagaimana implementasi pendidikan kepemimpinan islami dalam manajemen sekolah berasrama?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*Handbook The Open University*, t.th.: 41). Penelitian ini lebih ditekankan untuk membuat gambaran yang kompleks dan menyeluruh, yang diperoleh dari potret keadaan nyata, analisis kalimat yang diperoleh dari informan, serta tingkah laku dari subjek penelitian sebagaimana adanya tanpa rekayasa. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptif, yakni penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Darmadi, 2011: 154). Fenomena yang dijadikan fokus adalah model pendidikan *islamic leadership* dalam manajemen*boarding school*. Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2016-2017. Dalam implementasinya, penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: *tahap pra-lapangan*, meliputi; menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian (Meleong, 2014: 127-133). *tahap pekerjaan lapangan*, meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data dan *tahap ketiga*, analisis data dan

penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian tesis (Meleong, 2014: 148).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh, dapat dideskripsikan konsep dan implementasi pendidikan kepemimpinan islami sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Kepemimpinan Islami

Leadership yang dialih bahasakan dengan istilah kepemimpinan (Depdiknas, KBBI Pusat Bahasa, 2008: 1075). Kata dasarnya adalah pimpin atau memimpin. Kata ini dalam bahasa Inggris disebut *lead* yang berarti memimpin, memberikan petunjuk (Echols dan Shadily, 2010: 351). Dalam kamus bahasa Arab, kata "memimpin" disebut dengan kata *qāda – yaqūdu – qiyādatan* (Lintas Media, t.th.: 356). Apabila kata *"islami"* dilekatkan ke dalam "kepemimpinan", menjadi "kepemimpinan islami"atau *al-qiyādah al-islāmiah* (القيادة الإسلامية). Kepemimpinan islami merupakan kepemimpinan yang asasnya adalah Islam dan semua derivasinya didasarkan kepada ajaran Islam. Dengan kata lain, kepemimpinan islami didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki iman dan takwa, pengendalian diri, kepribadian islami, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan kepemimpinan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi ini diadaptasi dari Undang-Undang Sisdiknas (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1).

Berdasarkan hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh, konsep pendidikan kepemimpinan islami dideskripsikan sebagai:

a. Proses Menanamkan *Worldview* yang Benar tentang Manusia, Alam dan Kehidupan.

Pondasi fundamental pendidikan kepemimpinan Islami adalah menanamkan *worldview* yang benar tentang manusia, alam dan kehidupan. Mengapa? Karena *worldview* terhadap ketiga aspek ini akan menjadi asas berpikir dan keyakinan pokok atau akidah bagi orang tersebut dan akan menjadi tolak ukur perilakunya. Darimanakah manusia dan kehidupan ini berasal? Untuk apa manusia dan kehidupan ini ada? Dan kemana terminal akhir manusia dan kehidupan ini setelah hancur? Jawaban yang benar atas ketiga pertanyaan inilah yang nantinya harus menjadi agenda utama dan kompetensi inti yang ditanamkan dalam seluruh proses pendidikan kepemimpinan dalam manajemen *boarding*

school, sehingga kelak, saat murid menjadi seorang pemimpin ia akan menjadi pemimpin yang memiliki landasan hidup yang kuat, yakni akidah yang benar, mengemban amanah kepemimpinannya dengan benar dan akan membawa umat yang dipimpinnya ke arah yang selamat di dunia dan akhirat. Pendidikan kepemimpinan dengan landasan ini akan membendung lahirnya pemimpin-pemimpin model Fir'aun, penguasa-penguasa ala Namruz dan tokoh-tokoh bermental Abu Jahal.

b. Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Menanamkan Kepribadian Islami

Istilah kepribadian *(personality/syakhshiyyah)* merupakan tema yang sangat populer karena ia menjadi satu tema utama dalam ilmu psikologi modern. Dalam membahas tentang kepribadian, pada umumnya, psikologi modern mengkaji faktor-faktor yang membentuk kepribadian; ada faktor biologis, sosial dan budaya. Mereka biasanya juga mengkaji dampak keturunan, struktur tubuh dan sifat pembentukan sistem-sistem syaraf dan kelenjar. Karena faktor sosial dianggap dapat memengaruhi kepribadian, mereka biasanya mengkaji pengalaman-pengalaman pada masa kecil khususnya dalam keluarga dan cara orang tua memperlakukan anak. Dikaji juga berbagai pengaruh subkultur dan kelas sosial, berbagai lembaga sosial, berbagai kelompok teman dan sahabat (Najjati, 2000: 239). Faktor keturunan juga dianggap memengaruhi kepribadian seseorang. Dengan kata lain, menurut mereka kepribadian dipengaruhi oleh dua faktor: *pertama*, faktor keturunan, yaitu faktor-faktor yang timbul dari individu sendiri. *Kedua,* faktor-faktor lingkungan yang timbul dari lingkungan sosial budaya. Psikologi Barat memandang manusia hanya dari apek materi semata-mata. Akibat diabaikannya aspek spiritual dalam kajian tentang kepribadian, Erich Fromm (Najjati, 2000: 242) telah mengemukakan pandangan kritisnya tentang kepribadian seperti ini, sebagai berikut:

> Penyingkiran sepenuhnya tradisi yang menyiapkan psikologi sebagai kajian akan jiwa manusia, yang menaruh perhatian pada keutamaan-keutamaan dan kebahagiaannya dan berubahnya ia menjadi ilmu jiwa akademis yang meniru ilmu-ilmu alam dan metode-metode eksperimental dalam menguji dan memberi ketetapan, membuat ilmu ini menggeluti segala sesuatu kecuali jiwa. Sebab, ilmu ini berusaha memahami berbagai fenomena manusia yang bisa diuji dalam laboratorium. Dan ia menyangka bahwa perasaan, hukum-hukum, nilai-nilai dan pengetahuan akan kebaikan dan kejahatan tidak lain adalah konsepsi-konsepsi metafisis yang berada di luar kawasan ilmu jiwa. Sebagaian besar perhatianya diarahkan pada problem-problem remeh yang sepadan dengan motode ilmiah yang diklaimnya. Ia tidak berusaha menciptakan metode-metode baru guna mengkaji berbagai problem penting yang dihadapi manusia. Dengan demikian, ilmu jiwa menjadi ilmu yang kehilangan objeknya yang utama, yaitu jiwa. Ia lebih

> banyak menaruh perhatian pada mekanisme-mekanisme, pembentukan reaksi-reaksi dan instink-instink. Sebalikya, ia kurang menaruh perhatian pada fenomena manusiawi yang menjadi karakteristik utama manusia, seperti: cinta, akal budi, perasaan dan nilai-nilai".

Kajian kepribadian yang dilakukan para ilmuwan Barat berbeda dengan kajian kepribadian dalam perspektif para intelektuam muslim. Menurut Taqiyuddin an-Nabhani, ada dua unsur yang memengaruhi kepribadian seseorang, yaitu pola pikir *(fikrah)* dan pola sikap (An-Nabhani, 2003: 15). Menurutnya, Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka. Menganggap hal itu sebagai salah satu faktor pembentuk kepribadian atau memengaruhi kepribadian menurutnya merupakan indikator kedangkalan berpikir (An-Nabhani, 2003: 16). Unsur paling asasi yang akan membentuk kepribadian islami adalah penanaman akidah islam. Terbentuknya kepribadian islami ditentukan dengan menanamkan akidah Islam dan *tsaqafah*/konsep-konsep/ajaran Islam hingga terinternalisasi di dalam diri murid. Bagaimana orang akan berperilaku benar, jika dia tidak paham kebenaran? Untuk bisa berperilaku benar, seseorang wajib mengetahui kebenaran itu. Bagaimana akan terbentuk pemimpin islami, jika kurikulum pendidikan kepemimpinannya sekuler? Pendidikan yang sekuler akan menyebabakan kegagalan proses pembentukan kepribadian islami calon pemimpin.

Oleh karena itu, pendidikan kepemimpinan islami dalam manajemen *boarding school* harus memasukkan kurikulum Tsaqafah Islam dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran dengan tujuan agar kurikulum ini mampu membentuk pola pikir dan pola sikap. Jika *tsaqāfah* ini diambil untuk menyelesaikan masalah kehidupan mereka lalu diamalkan, maka akan membentuk pola sikap (*nafsiah*). Agar murid kita memiliki kepribadian yang islami, maka tsaqafah Islam harus menjadi asupan akal yang utama yang akan meletakkan sebuah landasan dalam berpikir, yaitu akidah Islam, sehingga seluruh pemikiran mereka terpancar dari akidah Islam dan dibangun di atasnya. *Tsaqāfah* Islam juga akan mereka gunakan untuk menyelesaikan problematika kehidupan, mengambil sikap yang benar sesuai timbangan Islam. Dari sinilah sebenarnya fajar emas kegemilangan generasi bisa kembali. Penanaman kepribadian islami dalam proses pendidikan kepemimpinan ini menempati posisi yang sangat mendasar. Ibarat lahan, kepribadian ini menjadi tempat bagi tumbuhnya sifat-sifat dan kompetensi kepemimpinan lainnya. Sukses tidaknya pendidikan kepemimpinan melahirkan sosok pemimpin di masa depan sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya penanaman kepribadian Islam ini. Sebagai

penguat data, Hasil angket di Harvard University menyatakan bahwa di dalam proses pendidikan, 85 % waktu belajar dihabiskan untuk membahas sains dan teknologi dan 15 % dari waktu untuk mempelajari perilaku. Tetapi ketika masuk ke dunia kerja, ternyata 90 % menuntut perilaku dan hanya 10 % yang dibutuhkan dari intelektual (Nasution, 2006: 2)

c. Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Membangun Visi Islami dan Sasaran Bersama

Amanah utama seorang pemimpin adalah membawa orang lain, masyarakat dan organisasi menuju sebuah tujuan masa depan. Gambaran masa depan ini yang sering dikenal sebagai visi (Prijosaksono dan Hartono, 2003: 4). Visi merupakan gambaran ideal yang ingin kita capai di masa depan (*future/fi al-istiqbal*). Oleh karena itu, pendidikan kepemimpinan islami adalah proses membimbing murid agar mampu membangun visi yang jelas sehingga kelak ia lahir menjadi seorang pemimpin islam dengan visi islam yang cemerlang. Visi Islam ini secara ekplisit ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya, Surat Al-Ahzab [33] ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Wahai Muhammad, Kami utus kamu hanyalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

Visi Islam yaitu menampilkan peran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan kepemimpinan Islam hendak melahirkan pemimpin yang siap menjadi bagian dari solusi kehidupan. Pemimpin yang menjadi tangga bagi kembalinya peradaban emas Islam. Bukan pemimpin yang orientasinya kekuasaan, kehormatan dan kekayaan, melainkan pemimpin yang memegang kendali kekuasaan untuk menyejahterakan dan menyelamatkan manusia dengan Islam.

d. Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Menanamkan Tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah di Muka Bumi

Pendidikan kepemimpinan adalah proses membangun rasa tanggung jawab terhadap *dîn al-Islam* sebagai agama mereka, terhadap umat dan manusia secara keseluruhan.

Sehingga dalam proses pendidikan, murid harus dipahamkan mengenai tanggung jawabnya kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Anfal [8] ayat 24 yang berbunyi:

> Wahai kaum mukmin, taatilah perintah Allah dan Rasul-Nya ketika Rasul Allah mengajak kalian kepada agama yang menghidupkan jiwa kalian. Ketahuilah bahwa Allah mengawasi gejolak hati seseorang. Pada hari kiamat kelak, kalian akan dikembalikan dan dikumpulkan di hadapan-Nya.

Membangun tanggung jawab besar dalam diri murid tentang upaya mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi umat di seluruh dunia saat ini. Indikator keberhasilan pendidikan kepemimpinan Islam diantaranya jika murid menyadari bahwa panggilan Islam adalah kewajiban tertinggi. Islam tidak sekedar diposisikan sebagai bagian dari hidup murid, melainkan Islam dijadikan sebagai standar dan poros kehidupan mereka. Pendidikan kepemimpinan harus mampu memfasilitasi dan melindungi identitas Islam, umat dan generasinya. Dalam konteks pendidikan ini, murid harus dipandang sebagai 'investasi' *akhirat* yang harus dibentuk menjadi generasi yang terbaik *(khairu ummah)* agar mampu memberikan kontribusi dan solusi terbaik dari berbagai permasalahan yang dialami dunia saat ini.

e. Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Menumbuhkan Motivasi.

Kepemimpinan merupakan *amanah* yang sangat berat. Jika tidak mampu menunaikannnya dengan baik, ia hanya akan menjadi penyesalan di *akhirat* kelak. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar. "Hai Abu Dzar! kau seorang yang lemah, dan jabatan itu sebagai amanat yang pada hari kiamat hanya akan menjadi penyesalan dan kehinaan, kecuali orang yang dapat menunaikan hak dan kewajibannya, dan memenuhi tanggung jawabnya." (Musthafa, 1995: 541). *Amanah* yang berat itu tidak mungkin sanggup dipikul kecuali adanya motivasi yang kuat untuk mengembannya.

f. Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Mengembangkan Komunikasi Efektif

Kemampuan dalam berkomunikasi efektif merupakan salah satu kompetensi pokok bagi setiap orang, apalagi seorang pemimpin. Mengapa? Sukses dan gagal diantaranya ditentukan oleh faktor ini. Perjuangan bisa berhasil ketika komunikasi dengan lawan berjalan lancar. Hubungan bisa pecah berantakan ketika komunikasi bermasalah. Oleh karena itu, kompetensi ini mutlak diperlukan demi efektivitas dan keberhasilan dalam kepemimpinan. Menurut pakar dan konsultan komunikasi bisnis, Thomas Leech, "tidak peduli seberapa berbakatnya seseorang, tidak peduli betapa unggul sebuah produk, atau

tidak peduli betapa kompeten setiap individu dalam sebuah tim, kesuksesan tidak akan pernah diperoleh tanpa penguasaan keterampilan komunikasi yang efektif" (Prijosaksono dan Hartono, 2003: 117).

g. Pendidikan Kepemimpinan sebagai Proses Membangun Semangat Pemberdayaan

Pemberdayaan *(empowering)* merupakan proses membantu orang lain agar mampu mengendalikan setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya sehingga ia mampu menyelesaikan masalah dengan efektif, bukan menyerah atau 'mati' ditimpa masalah. Memberdayakan sama dengan membantu, mendorong, mendukung orang lain agar memiliki kompetensi untuk menguasai situasi, menguasai masalah dan mampu menyelesaikannya sehingga ia mampu mengelola sesuai dengan visinya.

Dalam konteks kepemimpinan, pemberdayaan (*empowering*) berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang atau tim atau rakyat yang menjadi tanggung jawabnya mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat (*committed*). Terkait dengan pemberdayaan ini, sejarah kenabian *(sirah nabawiyah)* juga menceritakan kecakapan Nabi Muhammad ﷺ dalam mensinergikan berbagai potensi yang dimiliki oleh para pengikutnya dalam mencapai tujuan (Hisyam, 2015: 486-500). Dalam pendidikan kepemimpinan Islam, semua potensi dan kompetensi murid ditumbuhkan agar dirinya kelak mampu meningkatkan kualitas diri sebagai prasyarat untuk memberdayakan orang lain.

2. Implementasi Dalam Manajemen *Boarding School*

Proses implementasi pendidikan kepemimpinan islami dalam manajemen *boarding school* ini, diuraikan mengikuti sistematika manajemen menurut George R. Terry (Herujito, 2001: 1) yang terdiri dari perencanaan *(planning)*, pelaksanaan *(actuating)*, pengorganisasian *(organizing)* dan pengawasan *(controlling)*. Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada dua aspek fungsi manajemen, yaitu pelaksanaan dan pengawasan.

a. Tahap Pelaksanaan

Secara umum, pendidikan kepemimpinan Islami di *boarding school*dilaksanakan secara *integrated* dalam seluruh kegiatan yang ada di lingkungan kampus maupun di luar kampus, baik di sekolah, di asrama, di masjid, di lapangan dan di masyarakat dalam bentuk

kegiatan lingkungan dan kepedulian sosial.Secara lebih terperinci, implementasi pendidikan kepemimpinan islami meliputi empat langkah, yaitu: penetapan standar kompetensi, materi atau standar isi, standar proses termasuk metode implementasi dan evaluasinya.

1) Menetapkan Standar Kompetensi Pemimpin Islami

Kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu (PP No. 32 Tahun 2013). Standar Kompetensi merupakan ukuran kemampuan minimal atau deskripsi yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.

Standar kompetensi pemimpin islami meliputi:*pertama,* **kompetensi kepribadian islami** untuk membentuk pemimpin dengan karakter *mukmin muwahhid* dengan sifat-sifat khas. *Kedua*, **kompetensi Sikap Sosial.** Sikap biasanya menjadi ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi sikap yang hendak dibentuk dalam proses pendidikan kepemimpinan dalam manajemen *boarding school*, diantaranya: a) Menunjukkan sikap selalu mengambil inisiatif, b) Dapat dipercaya (*al-amîn*), c) Menunjukkan sikap bekerja keras, bekerja cerdas dan bersungguh-sungguh. Bagi seorang pemimpin, kesungguhan ini juga menjadi syarat mutlak bagi suksesnya mengemban amanah kepemimpinan. Motor itu, jika diselah dengan mengeluarkan tenaga hanya 50%, 60% bahkan 90% ia tidak akan nyala. Motor akan nyala bila kita menyelahnya dengan kekuatan maksimal 100%. Ini hanya sekedar analogi sederhana bahwa untuk meraih sesuatu tidak bisa dilakukan dengan *alakadarnya*, melainkan perlu kesungguhan 100%. d) Sikap berani tingkat tinggi (*asy-Syaja'ah*), e) Jujur dan terbuka, f) Menunjukkan sikap siap berkorban, g) Tegas dengan prinsip. *Ketiga*, **kompetensi wawasan, ilmu pengetahuan dan teknologi.** Kompetensi ini dipandang sebagai alat untuk mempermudah pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan. Oleh karena itu, *boarding school*, wajib menciptakan budaya sekolah yang mampu menjadikan murid sebagai pembelajar yang efektif.Proses belajar yang dilakukannya bukan semata-mata di dalam ruang kelas bersama guru, melainkan dia mampu belajar dengan teman sebayanya, dengan orang lain dan mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, setiap saat dan di setiap tempat.Al-Imam asy-Syafi'i mengatakan, *"barangsiapa tidak mau merasakan pahitnya*

*belajar walau sesaat saja, maka bersiaplah untuk merasakan pahitnya kebodohan sepanjang hidupnya.''Keempat,***kompetensi keterampilan dan kemandirian.** Perlu dirumuskan beberapa kompetensi keterampilan dan kemandirian seperti:keterampilan interaksi, keterampilan memengaruhi, keterampilan memotivasi, keterampilan membangun jaringan dan memanfaatkannya, dan keterampilan menyelesaikan masalah. Modal dasar untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah adalah menguasai masalah. Kelemahan dalam menguasai masalah akan menyebabkan orang kehilangan keberanian untuk melakukan tindakan. Dalam bidang dan profesi apapun, baik politik, ekonomi, hukum, guru, dokter, pengusaha, peneliti, apalagi pemimpin, ketika ia tidak menguasai masalah dengan baik, ia tidak akan mampu berbuat banyak, apalagi melakukan *improvement* (Zarkasyi, 2011: 64-65).

2) Pendekatan dan Metode Pendidikan Kepemimpinan

Pendidikan kepemimpinan dalam manajemen *boarding school*harus menggunakan pendekatan yang integral dan holistik.Integral berarti semua proses pendidikan yang dikelola oleh seluruh bagian di sekolah, baik bidang keasramaan, bidang akademik maupun bidang kesiswaan semuanya diarahkan untuk menyuseskan tercapainya kompetensi kepemimpinan islami yang sudah ditetapkan. Holistik berarti proses pendidikan kepemimpinan harus bersifat menyeluruh meliputi semua kompetensi yang diperlukan oleh pemimpin, baik yang diperlukan saat ini maupun kompetensi yang diperlukan di masa yang akan datang harus mampu diakomodasi oleh sekolah. Hal ini ditetapkan sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan kepemimpinanislami dilaksanakan dengan menerapkan banyak metode, diantaranya: *pertama*, **mengenalkan murid pada bacaan langit**. Tidak ada buku yang instruksinya selalu benar sepanjang zaman selain Al-Qur'ān, maka kenalkan sejak awal bacaan Al-Qur'ān sebagai bacaan utama calon pemimpin. sehingga kelak ia akan senantiasa lekat dengannya. *Kedua,* **metode *tarsyid***. Metode ini berupa memberi pengarahan terhadap murid sebelum melaksanakan proses pendidikan kepemimpinan di sekolah. Ditanamkan pemahaman bahwa seluruh program dan kegiatan memiliki filosofi dan tujuan yang positif dalam rangka membantu mereka mewujudkan kompetensi kepemimpinan. Selain itu, murid diberikan petunjuk tentang teknik pelaksanaannya. *Ketiga,* **metode *tajribi.***· Metode ini terutama diarahkan sebagai proses mencapai kompetensi keterampilan dan kemandirian.Dengan metode ini, setiap murid harus mendapatkan pelatihan-pelatihan hidup sehingga mereka bisa terampil dalam bersikap dan

mensikapi kehidupan ini, memiliki wawasan yang luas, baik wawasan keilmuan, pemikiran dan pengalaman. *Keempat,* **metode *mas'uli.*** Metode pemberian tanggungjawab berupa penugasan. Penugasan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif karena ia memberikan pembelajaran praktis bagaimana menyelesaikan masalah *(problem solving). Kelima,* **metode pembiasaan.** Pembiasaan merupakan unsur penting dalam menginternalisasikan sifat-sifat dan jiwa kepemimpinan.

b. Tahap Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan *(control)* dan evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari fungsi manajemen, yakni memastikan bahwa apa yang telah direncanakan terlaksana dengan sangat baik *(ahsan).* Dalam manajemen islami, pengawasan ini berfungsi untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak (Hafidhuddin dan Tanjung, 2003: 156) sehingga suatu pekerjaan bisa mencapai mutu yang diharapkan. Dalam melakukan pengawasan terhadap proses pendidikan kepemimpinan islami untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, manajemen *boarding school* perlu mengembangkan dua pendekatan pengawasan *(approach control),* yaitu pendekatan internal yang lahir dari diri sendiri yang berpangkal pada pondasi keimanan personal yang kuat *(tauhid)* dan pendekatan eksternal melalui instrumen manajemen *control*.

DISKUSI

Dalam teori manajemen modern dikenal istilah *quality in fact* (mutu sesungguhnya) dalam arti proses harus mampu mencapai kualifikasi yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan *quality in perception* (mutu persepsi) dalam arti proses harus mampu memenuhi harapan masyarakat di masa yang akan datang (Sallis, 2012: 7). Oleh karena itu, pendidikan kepemimpinan ini harus dirancang sedemikian rupa untuk bisa menjawab tantangan masa depan. Sebagaimana diingatkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. dengan kalimatnya, "didiklah anakmu, sebab ia akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu". Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, setidaknya ada tiga strategi yang bisa dilakukan dalam proses implementasi pendidikan kepemimpinan islami dalam manajemen *boarding school*, yaitu: *Pertama,* **penguatan pendidikan adab.** Diantara problematika pendidikan yang dialami pada saat ini adalah *su'ul adab,* adab yang kurang baik. Misalnya, dalam proses pembelajaran, siswa gemar melontarkan 'celetukan' di saat guru menerangkan. Padahal mestinya, si murid mendengarkan penjelasan guru dengan serius. Murid membangkang

terhadap perintah guru, melontarkan kata yang kurang pantas, membentak guru dan sebagainya Beberapa kasus menyedihkan juga pernah terjadi, diantaranya: ada murid yang memukul guru, orang tua menuntut guru yang mendidik anaknya di pengadilan. Memposisikan guru seperti *baby sitter* atau diposisikan sebagai pengawai layaknya pengawai industri. Padahal kalau dibandingkan dengan tradisi pendidikan pesantren pada masa sebelumnya, fenomena ini nyaris tidak ditemukan. Santri biasanya sangat hormat teradap gurunya. Sikap *ihtiram* selalu ditunjukkan oleh murid. Mereka meyakini bahwa guru menjadi salah satu penentu kesukseesan dan keberkahan. Guru berada pada posisi yang terhormat, dikatakan bahwa "kedudukan guru hampir menyamai seorang rasul". *Kedua,* **membangun kurikulum dengan basis akidah Islam.** Kurikulum berbasis akidah Islam ini dimaknai dengan upaya menjadikan akidah Islam sebagai standar untuk menilai kebenaran sebuah materi. Tujuan yang diharapkan dari kurikulum seperti ini adalah semua mata pelajaran bisa memberikan kontribusi bagi penguatan akidah para murid, bukan hanya menjadi tanggung jawab dari guru PAI semata-mata. Posisi guru PAI menjadi penanggung jawab sekaligus mensupervisi efektifitas terlaksananya muatan akidah Islam dalam mata pelajaran. *Ketiga,* **pendekatan *modelling (uswah hasanah).*** *Uswah hasanah* merupakan pendekatan yang sangat penting bahkan ia menjadi kunci sukses dari perencanaan pendidikan yang sudah matang dirancang. Efektifitas perencanaan sangat tergantung kepada *uswah* ini. Tanpa *uswah hasanah*, perencaanaan sehebat apapun hanya akan menjadi debu yang beterbangan. Dalam proses pendidikan, Rasulullah saw. dan para sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuannya menjadi suri teladan. Proses pendidikan kepemimpinan dipengaruhi oleh proses *uswah hasanah* yang diberikan oleh para pimpinan, guru dan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlu ditetapkan standar kompetensi guru secara khusus, di samping standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Guru Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang meliputi empat (4) kompetensi pokok, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, penulis menarik beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama,* konsep pendidikan kepemimpinan islami adalah proses menanamkan akidah yang benar dan ini menjadi komponen paling fundamental. Proses penanaman berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh pemimpin masa depan baik berupa mental, pengetahuan maupun

keterampilan *(life skill)* menjadi kompetensi berikutnya yang harus menjadi fokus.Dalam implementasinya pendidikan kepemimpinan dalam boarding school harus berifat integratif dan komprehensip dengan keterlibatan seluruh komponen pendidikan yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

An Nadawi, Sulaiman. (2007). *Sirah as-Sayyidah Āisyah Ummil Mu'minīn,* (terj. Ghozi M.). Jakarta: Pena Pundi Aksara.

An-Nabhani, Taqiyudin. (2003). *Asy Syakhshiyyah al-Islamiyah.* Bogor: Al-Azhar Press.

An-Nawawi, Imam. (2007). *al-Arba'in an-Nawawiyyah.* Surakarta: Media Insan Press.

Bisri Musthafa, Adib. (1995). *Tarjamah Shahih Muslim*. Semarang: CV. Asy Syifa.

Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *KBBI Pusat Bahasa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. (2003). *Manajemen Syariah Dalam Praktik.* Jakarta: Gema Insani Press.

Hideung, Abah. Tanpa tahun. *Nabi Muhammad Manusia Teragung Sepanjang Sejarah.* Sukabumi: penerbit Mandiri.

Hisyam, Ibnu. (2015). *Sirah Nabawiyah.* Jakarta: Akbar Media.

Hisyam, Ibnu. (2015). *Sirah Nabawiyah.* Jakarta: Akbar Media.

J. Meleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lembaga Kajian Syamina. (2016). *Khalifah Ali bin Abi Thalib, Masa Stagnan Foreign Policy,* publikasi Syamina, ed. xv.

M. Echols, John dan Hassan Shadily. (2010). *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia.

M. Herujito, Yayat. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen.* Jakarta: PT Grasindo.

M. Herujito, Yayat. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen.* Jakarta: PT Gramedia

Master Program In Education, *Research Methods In Education*, Handbook The Open University.

Najjati, M. Utsman. (1981). Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa. Bandung: Penerbit Pustaka.

Nasution, Buchori. (2006). *Pengantar Seri Leadership.* Jakarta: Research Institute for Islamic Curriculum

Natsir, M.. (1954). *Capita Selecta*. Dihimpun oleh D.P. Sati Salimin. Bandung: N.V. Penerbitan W. Van Hoeve

Prijosaksono, Ariwibowo dan Hartono Ping.(2003). *Make Yourself A Leader, 5 Prinsip Mengembangkan Kepemimpinan.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Qalwun, Awy' A.. (2012). *Rasulullah saw.; Guru Paling Kreatif, Inovatif dan Sukses Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.

Sallis, Edward. (2012). *Total Quality Management in Education,* (terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurroji). Yogyakarta: IRCiSoD.

Syukri Zarkasyi, Abdullah. (2011). *Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.

The Open University, *Handbook Research Methods In Education.*

Tim Lintas Media. (t.th.). *Kamus Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia.* Jombang: Lintas Media.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.

Widus Sempo, Muhammad, *Kunci apa Dibalik Keberhasilan Tarbiyah Rasulullah saw?* [Online], http:// www.dakwatuna.com, 30 Juli 2016